

**PERAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN PADA  
SISWA SEMINARI MENENGAH SANTO PETRUS CANISIUS  
MERTOYUDAN MAGELANG**

**Skripsi**



**Rosalia Ana Ratri R.S**

**13140206 K**

**Pembimbing**

**Arif Tri Setyanto, M.Psi, Psikolog**

**Prilya Shanty Andrianie, M.Psi, Psikolog**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SETIA BUDI**

**2020**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN PADA SISWA SEMINARI  
MENENGAH SANTO PETRUS CANISIUS MERTOYUDAN MAGELANG**

Oleh :

Rosalia Ana Ratri Rayung Sari  
13140206K

Dipertahankan di depan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi  
Universitas Setia Budi Surakarta dan diterima untuk memenuhi  
sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh  
derajat gelar sarjana Psikologi

Pada tanggal :

17 Juni 2020

Mengesahkan,  
Fakultas Psikologi  
Universitas Setia Budi

Dekan,



*[Signature]*  
Drs. Isaac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D.

Penguji

1. Drs. Isaac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D.
2. Arif Tri Setyanto, M.Psi, Psikolog
3. Priya Shanty Andriamie, M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan

*[Signature]*  
*[Signature]*  
*[Signature]*

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rosalia Ana Ratri Rayung Sari

NIM : 13140206K

Program Studi : S1 Psikologi

Judul Skripsi : Peran Penyesuaian diri terhadap Kemandirian Siswa Seminari

Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Surakarta, 25 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Rosalia Ana Ratri Rayung Sari

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Esa, kita memuji-Nya dan meminta pertolongan, pengampunan serta petunjuk kepada-Nya. Kita berlindung kepada Tuhan dari kejahatan dan keburukan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan karya sederhana ini untuk setiap orang yang sangat penulis kasihi.

1. Untuk ibu dan bapak yang tidak putus asa untuk mendoakanku, selalu mendampingi dan memotivasiku.
2. Seluruh keluarga yang telah mendukungku.
3. Untuk Ryan Wibie Pratama yang telah menemani saat saya berjuang.
4. Untuk dosen-dosen yang senantiasa memberikan pembelajaran, pengalaman, dan ilmu dari awal hingga akhir.
5. Untuk Laras, Bella, dan Stefany yang kusayangi kalian adalah penyemangat terbaik.

## **MOTTO**

**Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.**

**(Filipi 4:6)**

**Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu.**

**(Amsal 16:3)**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peran penyesuaian diri terhadap kemandirian pada siswa Seminari Menengah Mertoyudan Magelang” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi Universitas Setia Budi.

Ada begitu banyak dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis baik dari pihak akademis, keluarga, maupun sahabat. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini meskipun penulis memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam proses penyusunannya. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Djoni Tarigan, MBA selaku Rektor Universitas Setia Budi Surakarta.
2. Bapak Drs. Issac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
3. Bapak Arif Tri Setyanto, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Prilya Shanty Andrianie, M.Psi., Psikolog selaku kepala prodi, ketua biro skripsi dan selaku dosen pembimbing pendamping yang dengan sabar

memberikan arahan dan meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk memberikan pendampingan.

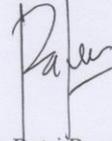
5. Bapak Patria Mukti, S.Psi., M.Psi selaku Sekretaris Dekan Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
6. Bapak Yustinus Joko Dwi Nugroho , M.Psi.,Psikolog selaku ketua biro skripsi Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
7. Bapak Sujoko, S.Psi.,S.Pd.I., M.Si, Ibu Dra.Endang Widyastuti,MA Ibu Rosita Yuniati, M.Psi., Psikolog selaku bapak ibu dosen yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta ilmu dalam menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
8. Bapak Suyanto, SE yang telah memberikan bantuan dalam proses administrasi dan kelancaran skripsi.
9. SMA Seminari Menengah Mertoyudan Magelang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Ibu,Bapak, Adik dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa,motivasi, dan semangat sehingga skripsi ini berjalan lancar.
11. Teman-teman *Ciwi-ciwi Mahal*, Bina Ayu Larasati, Annisa Bella Kusuma, dan Stefany Victori Hutabarat yang telah menjadi sahabat terbaik, selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menempuh studi. Terimakasih kebersamaan kita selama ini dalam suka duka canda dan tawa.

12. Teman-teman Fakultas Psikologi baik kakak tingkat maupun adik tingkat yang telah membantu dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.

Penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan limpahan rahmat atas segala bentuk bantuan yang telah penulis terima. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 25 Juni 2020



Rosalia Anna Ratri Rayung Sari

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	11
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Kemandirian .....	13
1. Pengertian Kemandirian.....	13
2. Aspek-aspek Kemandirian .....	14
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian .....	15
B. Penyesuaian Diri .....	17
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	17
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	18

C. Seminari .....	21
1. Pengertian Seminari .....	21
2. Karakteristik Seminari .....	21
3. Pembinaan di Seminari Menengah Mertoyudan .....	22
D. Peran Penyesuaian Diri terhadap Kemandirian pada Siswa SeminariMenengah Seminari Santo Petrus Canisius Mertoyudan .....	25
E. Kerangka pikir .....	29
F. Hipotesis .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	31
B. Definisi Operasional .....	31
C. Populasi dan Sampel .....	32
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
E. Validitas dan Reliabilitas .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Persiapan Penelitian .....	40
1. Orientasi Kancan Penelitian .....	40
2. Proses Perijinan .....	42
3. Persiapan Alat Ukur .....	42
4. Uji coba Alat Ukur .....	43
5. Hasil Uji Coba Alat Ukur .....	44
B. Pelaksanaan Penelitian .....	48
1. Pengumpulan Data .....	48
2. Pelaksanaan Skoring .....	49
C. Deskripsi Data Penelitian .....	49
1. Deskripsi Subjek Penelitian .....	49
2. Deskripsi Data Penelitian .....	50
D. Analisis Data Penelitian .....	53
1. Uji Asumsi Dasar .....	53

2. Uji Hipotesis .....	55
E. Pembahasan .....	58
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Skor <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i> .....35
Tabel 2	Blueprint Skala Penyesuaian Diri .....36
Tabel 3	Blueprint Skala Kemandirian .....37
Tabel 4	Distribusi aitem valid dan gugur skala penyesuaian diri .....46
Tabel 5	Distribusi aitem valid dan gugur skala kemandirian .....47
Tabel 6	Deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia .....50
Tabel 7	Deskripsi data hasil penelitian .....51
Tabel 8	Norma kategorisasi skor subjek .....52
Tabel 9	Deskripsi kategorisasi variabel penelitian .....52
Tabel 10	Uji Normalitas.....54
Tabel 11	Uji Linieritas.....55
Tabel 12	Uji Hipotesis.....56
Tabel 13	Koefisien Regresi.....57

**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Hasil Tryout .....	69
B. Alat Ukur Penelitian .....	88
C. Tabulasi Data Penelitian .....	95
D. <i>Scater Plot</i> dan Histogram .....	96

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah sebagai tempat individu untuk hidup sosial dan berinteraksi dengan lingkungan. Pada saat ini pendidikan sekolah berkaitan perbedaan gender disebut ko-edukasi dan non ko-edukasi. Pendidikan ko-edukasi atau sekolah reguler merupakan proses pendidikan yang memberikan pelajaran kepada siswa laki-laki dan perempuan secara bersamaan dalam satu kelas. Proses pendidikan non ko-edukasi merupakan proses pendidikan dimana pembelajarannya hanya diberikan kepada siswa laki-laki atau perempuan saja (Hardono,2016). Contoh sekolah yang menggunakan proses pembelajaran pendidikan non ko-edukasi adalah sekolah berasrama (pondok pesantren, biarawan-biarawati, seminari). Menurut Wulandari (2016) sekolah asrama memiliki tuntutan yang lebih dari sekolah reguler. Tuntutan tersebut adalah disiplin dan mandiri dalam menjalani proses pendidikan dan kehidupan di asrama.

Contoh salah satu sekolah yang menggunakan sistem pendidikan non ko-edukasi sekolah adalah Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan merupakan sekolah pendidikan untuk calon rohaniwan Katolik yang siswanya dididik menjadi seorang Imam atau Pastor, seluruh siswanya merupakan laki-laki, memeluk agama Katolik, dan diarahkan sebagai seorang Imam atau Pastor, dengan jumlah 239 siswa. Dua jenjang pendidikan yaitu Seminari Menengah (setara SMA) dan Seminari tinggi

(setara perguruan tinggi Strata 1). Seminaris menempuh masa pendidikan di Seminari Menengah selama empat tahun masa pendidikan, terbagi menjadi empat kelas yaitu kelas persiapan pertama (jenjang kelas dasar), kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Siswa yang diterima pihak Seminari diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan oleh pihak sekolah. Sebutan untuk siswa belajar di Seminari disebut dengan Seminaris. Letak kekhasan pendidikan Seminari adalah pendampingan yang diberikan tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga mengolah sisi rohani secara mendalam menanggapi panggilan imamat.

Pendampingan bagi para seminaris diatur agar mereka terbantu untuk mengembangkan panggilan dan kepribadian secara bertahap dan seimbang. Terdapat tiga pilar yaitu *Sanctitas* (kesucian) aktivitas berupa perayaan liturgi-sakramental (ekaristi, rekonsiliasi), bimbingan rohani. *Sanitas* (kesehatan) aktivitas berupa olahraga dan pembinaan kepribadian, dan *scientia* (pengetahuan) aktivitas berupa diantaranya studi, kelompok ilmiah, sidang akademi (latihan *public speaking*). Nilai dasar yang terdapat di Seminari yaitu mengedepankan serta mendasarkan diri dengan nilai dasar kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab ([www.seminarimertoyudan.sch.id](http://www.seminarimertoyudan.sch.id)).

Tujuan dari Sekolah Menengah Seminari yaitu mempersiapkan seminaris menjadi calon imam dengan dinamika kehidupan, peraturan yang bercorak khas calon imam. Tetapi pada kenyataannya tidak semua seminaris lolos masuk ke Sekolah Menengah Seminari akan menjadi seorang calon

imam . Hal itu disebabkan kurang cakap dalam mengikuti proses pendidikan di Seminari bisa dikeluarkan tetapi terdapat juga seminaris mengundurkan diri dari seminari. Salah satu karyawan yang bekerja di Seminari mengatakan bahwa pada tahun ini mengalami penurunan dalam jumlah siswa karena mengundurkan diri dan dikeluarkan dari seminari. Alasan siswa yang mengundurkan diri karena panggilan hidup yang kurang mantap setelah menjalani hidup di seminari, untuk siswa yang masih di Kelas Persiapan Pertama (KPP) merasa tidak betah dan mereka masuk ke seminari karena keinginan orangtua. Menurut Ali (2014) dalam tugas perkembangan remaja disebutkan bahwa remaja dapat mencapai kemandirian emosional yang akan membantu remaja mengatasi masalah yang akan berakibat pada kemandiriannya. Menurut Irene (2013),Setiap individu menghadapi masalah dalam mencapai tujuan hidup, penyesuaian diri sebagai suatu proses kemandirian individu. Pendidikan bertugas untuk mempersiapkan peran remaja di masa depan agar menjadi remaja yang berkualitas. Usaha mempersiapkan masa depan remaja sangat penting, dimana remaja sedang mencari jati dan berada pada tahap perkembangan yang potensial (Ali,2014). Perkembangan kognitif pada remaja telah mencapai puncak. Perkembangan kognitif adalah masa dimana munculnya kemampuan berpikir secara sistematis dalam menghadapi permasalahan abstrak. Salah satu usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan, dengan cara mengembangkan kemandirian. Menurut Steinberg (1999) kemandirian adalah remaja terlibat dalam peran baru dalam peran sosial,

dapat mengambil tanggung jawab, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri, dan dapat mengklasifikasikan nilai-nilai pribadi. Salah satu ciri utama kepribadian individu yang sudah dewasa serta matang yaitu kemandirian. Menurut Widiana (2001) individu yang memiliki kemandirian akan muncul eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, serta kreatif, mampu bertindak kritis, berani bertindak, memiliki kepuasan dalam melaksanakan aktivitas, percaya diri, dan dapat menerima realitas.

Menurut Erikson (dalam Steinberg, 1999) mengatakan kemandirian merupakan usaha melepaskan ketegantungan emosi dari orangtua, meyakini identitas pusat dari remaja, mencoba untuk mengamati dalam membangun rasa kemandirian ketika mulai mengeksplorasi lingkungan sendiri dan menegaskan keinginan remaja untuk melakukan apa yang remaja inginkan. Kekuatan ini digunakan untuk membantu orang lain dan mencintai kehidupan. Kemandirian tidak aman adalah kepribadian yang diwujudkan dengan perilaku menentang sekitar yang disebut dengan kondisi kemandirian yang mementingkan diri sendiri. Individu yang mandiri adalah individu yang percaya diri pada kemampuannya dan mempunyai prinsip. Individu cukup mampu melakukan aktivitas tanpa bergantung dengan orang sekitar, dapat bertanggung jawab. Menurut Irene (2013) untuk mencapai kemandirian siswa dapat melibatkan yang pertama *emotional autonomy* yaitu berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orangtua dan tidak harus bergantung dengan orang tua. Kedua, *behavioral*

*autonomi* yaitu kemampuan dalam membuat dan melakukan keputusan sendiri. Saran dan nasihat dari orang lain menjadi perbandingan atau alternatif pertimbangan dalam mengambil keputusan. Ketiga, *value autonomi* yaitu memiliki prinsip dan dapat memilah benar salah, penting tidak penting, kewajiban dan hak. Individu dapat menolak tekanan dari teman sebaya.

Seperti pada penelitian sebelumnya (Aryanti,2016) yang berjudul hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa program penelusuran pengembangan dan potensi putra dan putri papua (P5) Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga mengatakan bahwa diperlukan adanya kemandirian dalam tantangan di lingkungan baru, salah satu bentuk kemandirian seperti mengambil keputusan sendiri. Dengan kemampuan tersebut individu mudah untuk menentukan tanggapan sikap diri baik tepat maupun kurang tepat tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Hasil wawancara dilakukan peneliti pada tanggal 23 Maret 2019 Diperoleh data dari seorang siswa berinisial D. Alasan subjek masuk ke seminari adalah subjek ingin lebih mandiri, menyukai sekolah asrama, dan merupakan keputusan sendiri tanpa adanya paksaan dari orangtua. Selama di seminari, subjek diajarkan melakukan sesuatu hal dengan bertanggung jawab dan mengambil keputusan secara mandiri. Hubungan subjek dengan teman, ia merasa di tertekan karena subjek merasa disepelkan dengan teman-temannya. Subjek tidak senang bercerita tentang masalah yang ia alami dengan teman. Selama subjek di seminari, dia merasa sulit untuk

melakukan semua sendiri. Ketika subjek mendapatkan masalah dengan teman, dia menanyakan solusi kepada orangtua dan melakukan sesuai dengan pendapat orangtua, dan tetap tinggal di Seminari dengan alasan menyelesaikan sekolah sampai selesai. Berbeda dengan subjek YH selama di Seminari ia merasa ditinggalkan oleh teman-temannya, sulit melakukan semua sendiri, dan ia merasa kurang dapat mengikuti pembelajaran di Seminari dan memutuskan untuk keluar dari Seminari. Berdasarkan fenomena diatas kemandirian dibutuhkan bagi siswa yang tinggal di asrama agar siswa dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan tidak bergantung dengan orangtua. Siswa yang tinggal di asrama tidak hanya membutuhkan kemandirian saja tetapi mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, peraturan atau norma serta budaya ditempat yang baru. Kemampuan penyesuaian diri menuntut remaja agar dapat hidup bergaul dengan lingkungan, dan merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Penyesuaian diri membantu remaja untuk dapat berinteraksi dan terjun langsung di lingkungan. Penyesuaian diri merupakan proses yang bersifat dinamis dan dinamika dalam penyesuaian diri melibatkan faktor-faktor psikologis dasar yaitu kebutuhan, motivasi, persepsi, kemampuan, dan kepribadian yang akan mengantarkan individu pada penyesuaian diri yang baik yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal (Ali, 2014). Menurut Ghufron (2010) mengatakan menyesuaikan diri aspek penting dalam usaha menguasai perasaan yang tertekan akibat dorongan kebutuhan, usaha menjaga menyelaraskan untuk memenuhi kebutuhan dan

tuntutan lingkungan, dan usaha untuk menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Menurut Hardono (2016) aspek-aspek yang dapat dilakukan dalam penyesuaian diri yaitu persepsi terhadap realitas, mampu mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, mampu mengekspresikan emosi dengan baik, serta hubungan interpersonal yang baik.

Transisi yang dialami seminaris waktu di sekolah dahulu dan sekarang masuk seminari adalah adanya perubahan dan tuntutan sehingga perlu adanya penyesuaian diri. Di asrama seminaris harus menyesuaikan diri terhadap beberapa hal seperti mengenal lingkungan fisik agar timbul perasaan betah dan proses pembinaan berjalan lancar, pribadi yang ada di Seminari seperti teman baru, guru baru, frater suster pembina berasal dari latar belakang, sifat, serta kebiasaan yang berbeda-beda. Pola hidup dan rutinitas yang berbeda (Kusumaningtyas, 2007).

Hasil wawancara dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Agustus 2018 dengan siswa yang sudah dikeluarkan dari Seminari. Memperoleh data dari siswa yang berinisial W. Subjek sudah mendaftar dua kali, untuk yang kedua subjek diterima oleh Seminari. Awalnya orangtua tidak mendukung subjek masuk di Seminari, tetapi setelah di terima orangtua, teman dan lingkungan mendukung subjek bersekolah di Seminari. Selama subjek di seminari, subjek merasa hubungan subjek dengan orangtua baik, merasakan kasih sayang orangtua. Subjek mengatakan bahwa dalam subjek mengambil keputusan untuk bersekolah di Seminari adalah keputusan subjek sendiri

dan subjek sudah berani untuk resiko yang akan diterima. Selama di Seminari subjek di ajarkan untuk mempunyai prinsip, bertanggung jawab yang telah diperbuat, dan mandiri. Namun, selama subjek di Seminari subjek sering di panggil oleh Romo Kepala karena subjek sering membakang peraturan, tidak hanya itu ada salah satu faktor yang membuat subjek tidak nyaman dengan nilai kerohanian karena subjek sering bangun kesiangan dan tidak mengikuti misa. Lalu subjek mendapatkan kabar dari pembimbing rohani bahwa subjek dikeluarkan dari Seminari.

Fenomena ini berbeda dengan subjek H, subjek mengundurkan diri dari Seminari. Alasan subjek masuk ke Seminari adalah termotivasi dengan kakaknya yang menjadi Romo. Lalu subjek memutuskan untuk masuk ke Seminari, orangtua sangat senang ketika subjek diterima di sekolah Seminari dan teman-teman subjek mendukung subjek untuk bersekolah disana. Hubungan subjek dengan orangtua baik dan merasakan kasih sayang orangtua. Seiring berjalannya waktu, subjek merasa motivasinya menurun untuk menjadi romo dan semakin mengerti tujuan hidupnya bukan bersekolah di Seminari. Selama bersekolah disana subjek tidak memiliki banyak teman, hanya orang-orang tertentu. Lalu subjek mengatakan kepada Romo Kepala bahwa ia ingin mengundurkan diri dari Seminari, walaupun awalnya tidak diijinkan untuk mengundurkan diri, lalu pada akhirnya Romo Kepala mengizinkan subjek untuk mengundurkan diri dari Seminari.

Penyesuaian diri penting bagi Seminaris, apabila seminaris kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan Seminari maka seminaris

mengalami banyak konflik dan Seminaris akan fokus tidak hanya pada akademik tetapi konflik diluar akademik. Kemampuan penyesuaian diri yang baik adalah seseorang yang telah belajar bereaksi terhadap diri dan lingkungan dengan cara yang matang, efisien, memuaskan,sehat, serta mampu mengatasi konflik mental dan frustrasi. Sebaliknya, jika orang tersebut kurang menyesuaikan diri dengan baik, respons yang akan ditimbulkan tidak efisien dan efektif dalam menghadapi ketegangan ,konflik, dan terjadinya ketidakselarasan antara individu dan lingkungannya (Ali,2014). Individu yang dapat menyesuaikan diri, ia memiliki kemampuan untuk penguasaan pada dirinya, membuat rencana serta mengorganisaikan respon. Sehingga individu mampu mengatasi konflik serta kesulitan secara efisien (Wijaya,2015). Sebaliknya jika individu gagal dalam menyesuaikan diri akan ditandai dengan munculnya perilaku kecemasan, ketidakpuasan, serta keluhan pada nasib yang dialami, interaksi dengan lingkungan terganggu (Rahma,2016). Kendala yang dihadapi seminaris yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri menghadapi tuntutan di asrama.

Hal ini juga di alami oleh subjek W, pada waktu awal masuk di seminari, subjek sering membangkang peraturan di Seminari, subjek juga mengakui tidak bisa bangun pagi dan jarang mengikuti misa. Kemudian subjek dikeluarkan oleh pihak Seminari.

Penelitian juga dilakukan oleh Wijaya (2015) yang meneliti tentang hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada mahasiswa yang merantau di Fakultas Teknik Industry Universitas Bina Darma

Angkatan 2014/2015 Palembang. Lalu dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada mahasiswa merantau Fakultas Teknik Industri Universitas Bina Darma angkatan 2014/2015 Palembang. Sumbangan variabel penyesuaian diri terhadap kemandirian sebesar 53,57%. Penyesuaian diri baik dapat menumbuhkan kemandirian siswa baik dalam hal komunikasi yang baik, tidak bergantung dengan teman dan orangtua, dapat mengambil keputusan dan dapat bekerja sama.

Penelitian terdahulu dilakukan Aulia Rahma dengan judul penelitian Hubungan antara Penyesuaian diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal di Pondok Pesantren didapatkan korelasi antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar adalah 0.694 menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar. Arah hubungan ( $r$ ) adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat dukungan penyesuaian diri maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal dipondok pesantren.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyesuaian diri dan kemandirian dengan tempat dan subjek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang penelitian peneliti melakukan penelitian dengan judul Peran Penyesuaian diri terhadap Kemandirian pada siswa Seminari Menengah Santo Petrus Cansius Mertoyudan Magelang.

## **B. Rumusan Masalah**

Uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran penyesuaian diri terhadap kemandirian pada siswa tahun pertama di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni : untuk menguji sejauh mana peran penyesuaian diri terhadap kemandirian pada siswa tahun pertama di Seminari.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi kajian ilmu psikologi pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Untuk Para Siswa Seminari**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi seminaris berkaitan dengan penyesuaian diri dan kemandirian selama menjalani pendidikan di tahun pertama sekolah.

#### **b. Untuk Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi Seminari, seminaris agar

mempersiapkan diri seminaris dan memberikan dorongan agar seminaris mampu menjadi pribadi yang mandiri di lingkungan yang baru.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Memberikan kontribusi dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang variabel penyesuaian diri dan kemandirian pada siswa

